JURNALISTIK INVESTIGASI DAN MENGUNGKAP KORUPSI MELALUI MEDIA

Harmonis
Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jakarta
harmonis@plasa.com

ABSTRAK

Berbagai cara dapat digunakan untuk mengungkap kasus-kasus besar yang terjadi di tengah-tengah sebuah bangsa, khususnya kasus korupsi yang akhir-akhir ini sudah menggejala di tengah-tengah bangsa Indonesia. Salah satu cara tersebut adalah melalui teknik jurnalistik investigasi dengan menggunakan media massa. Artinya, hasil dari proses jurnaslistik investigasi dipublikasikan kepada pembaca, pendengar dan pemirsa media massa dengan sebuah tujuan agar yang melakukan perbuatan (perilaku) menyimpang tersebut – *deviant behavior* – menjadi jera dan tidak akan mengulanginya lagi pada kesempatan dan waktu yang lain.

Kata Kunci: Jurnalistik, Investigasi, Korupsi, Media, *Deviant Behavior*

Pendahuluan

Di era reformasi ini, sepertinya kasus korupsi tidak berbeda dengan era-era sebelumnya, bahkan dapat dikatakan lebih berani dan berkualitas dari sebelumnya. Dulu dikenal istilah korupsi "**dibelakang meja**", namun di era reformasi ini ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dikorupsi bukan hanya yang dibelakang meja melainkan dengan "**meja-mejanya**". Dulu korupsi hanya dilakukan oleh individu-individu, namun di era reformasi ini dikenal dan populer istilah "**Korupsi berjama'ah**".

Jika kita lakukan studi banding dengan Negara-negara lain, seperti Inggris sebagai sebuah contoh, nampaknya bangsa Indonesia, khusus mereka-mereka yang diberi amanah untuk memenej (mengelola) atau menjalankan Negara ini, masih jauh tertinggal dan harus merasa malu, karena di Inggris jika ada pejabat yang korupsi yang bersangkutan dengan penuh kesadaran mundur dari jabatannya, seperti yang terjadi pada salah seorang pejabat Inggris yang menggunakan fasilitas Negara, tepatnya menggunakan telepon kantor untuk kepentingan pribadinya. Sepertinya, lain di Indonesia, jika memungkinkan, jangankan menggunakan telepon untuk kepentingan pribadi, teleponnya sekalian akan dibawa pulang ke rumah.

Bagi penulis, masalahnya bukan pada variable korupsi yang dilakukan secara transparan dan pelakunya tidak merasa malu melakukan perbuatan korupsi tersebut, serta pelakunya (aktornya) apakah seseorang atau berjamaah, melainkan pada variable peran apa yang dapat dilakukan oleh media massa melalui metode atau cara jurnalistik investigasnya dalam rangka mengungkapkan kasus-kasus korupsi yang sepertinya sudah sangat menggila dan dilakukan oleh banyak individu dalam

segala tingkatannya di republic tercinta ini.

Untuk lebih jelasnya dapat dipahami melalui uraian, paparan dan analisa berikut ini, dimana sebelunya dipaparkan terlebih dahulu tentang jurnalistik investigasi secara umum.

Tinjauan Teori

Jurnalistik investigasi

Istilah investigasi muncul pertama kali dari Nellie Bly sewaktu menjadi reporter di Pittsburgh Dispatch pada tahun 1890. Waktu itu, ia mengembangkan secara serial bagaimana kehidupan orang kelas bawah dalam kenyataan sehari-hari. Dan sampai menyamar menjadi pekerja pabrik untuk menyelidiki kehidupan kelas bawah.

Dalam perkembangannya jurnalistik investigasi mengalami beberapa perubahan. Terdapat lima faktor perubahan konteks pemberitaan jurnalisme investigative menurut Deborah Chambers. Pertama, keluasan korporasi memiliki media telah merintangi peran ***The fourth estate jurnalisme*** sebagai pelayan demokrasi *public,* karena menjadi pelindung bagi kepentingan usaha penerbitan para pemilik media. Kedua, pelbagai kebijakan deregulasi telah merintangi pemerintah untuk melakukan control terhadap kegiatan monopoli media.

Ketiga deregulasi media mengkomoditaskan media menjadi ***tabloidisasi*** informasi berdasar ***consumen style***. Pada konteks ini, kegiatan jurnalisme investigate menjadi tergantung kepada intensitas kompetisi antara kepentingan khalayak dan para pemasang iklan. Keempat, keseimbangan ***reportase investigative*** menjadi terukur kepada persoalan kedudukan para pekerja media antara sebagai pelapor kejadian dan penghasil *(sources)* pelbagai kejadian. Kelima, kerangka ***normative journalistic skill and ideals*** menjadi didominasi promosi kerja ***Public Relations*** (Santana H.; 2003, 336-337).

Selain itu, daya gerak pasar informasi juga meminta-minta liputan jurnalisme investigative akhirnya harus menyesuaikan diri dengan orientasi baru dari konsumen. Topik-topik investigative masuk ke dalam wilayah pemberitaan semacam ***holidays, food, home mortgages, dan personal finance*** atau isu-isu spektakuler yang berbau dan bernilai ***profit eriented*** – bisnis semata. Hal ini membuat atau pemberitaan investigasi berubah dari pemberitaan yang semula amat meburu pelaporan yang bersifat ***hard***, kerja investigative, jadi banyak mengungkapkan yang lebih bersifat ***soft journalism***. Kisah-kisah berita ***soft news*** dan ***feature human interest***.

Jurnalistik investigasi merupakan laporan mendalam, bukan sekedar teknik pencarian berita. Ia menegaskan tentang beberapa batasan tanggungjawab jurnalis untuk objektif, tidak memihak dan mengabdi untuk kepentingan umum.

1. Pengertian Jurnalistik Investigasi

   Secara umum dapat dikatakan bahwa yang dimaksudkan dengan jurnalistik investigative adalah teknik penulisan berita, opini, atau feature yang materinya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber secara mendalam dan rinci. Wartawannya menggali informasi dari berbagai pihak, berawal dari data mentah (**row data**) atau berita singkat.

   Dengan demikian berarti bahwa Jurnalistik investigasi tidak sama

dengan Jurnalistik sastra (disebut juga Jurnalisme baru atau "***New Jurnalism***") yaitu teknik penulisan karya jurnalistik yang bergaya sastra, atau jurnalistik biasa pada umumnya ataupun ***depth reporting***; pelaporan peristiwa secara mendalam.

2. Ciri-cirinya

   Andreas Harsono mengindikasikan kerja liputan investigative yang antara lain bercirikan :

   a. Riset dan reportase yang mendalam dan berjangka waktu panjang untuk membuktikan kebenaran atau kesalahan hipotesis;
   b. ***Paper trail*** (pencarian jejak dokumen) yang berupa upaya pelacakan dokumen, public maupun pribadi, untuk mencari kebenaran-kebenaran untuk mendukung hipotesis;
   c. Wawancara yang mendalam dengan pihak-pihak yang terkait dengan investigas, baik para pemain langsung maupun mereka yang bisa memberikan background terhadap topic investigasi
   d. Pemakaian metode penyelidika polisi dan peralatan anti kriminalitas. Metode ini termasuk melakukan penyamaran. Sedangkan alat-alat bisa termasuk kamera tersembunyi atau alat-alat komunikasi elektronik untuk merekam pembicaraan pihak-pihak yang dianggap tahu persoalan tersebut. Ini memang mirip kerjua detektif (Santana H., 2003; 114-115).

   Pendek kata, jurnalistik investigasi mempunyai ciri yang tidak sama dan jauh berbeda dengan jurnalistik pada umumnya, karena pada jurnalistik investigasi terdapat sebuah keharusan untuk menyelidik dan membuktikan lebih jauh tentang kebenaran atau kesimpulan sementara (disebut juga dengan istilah hipotesis) terhadap sebuah fenomena – sesuatu yang sedang atau diasumsikan terjadi -, dengan menggunakan teknik yang tidak jauh kalah konsekuensi logis, emosional dan lainnya dibandingkan dengan cara kerja seorang intelijen. Mengingat pada jurnalistik investigasi seorang jurnalistik dituntut untuk memerankan diri sebagai bagian dari sebuah kelompok atau organ yang diselidiki serta sangat hati-hati dalam segala hal, jika tidak sesuatu yang tidak diiinginkan oleh jurnalis tersebut bisa saja terjadi, seperti dibunuh, dipenjara dan lain sebagainya. ***Investigative journalism*** dialokasikan sebagai pekerjaan berbahaya. Terkadang para wartawannya berhadapan dengan kesengajaan pihak-pihak tertentu yang tidak mau urusannya diselidiki, dinilai dan dilaporkan kepada masyarakat. Juga bukan hanya menyampaikan sebuah dugaan adanya sebuah persoalan pelanggaran melainkan lebih jauh dari itu. Sementara pada jenis pemberitaannya memiliki ciri yang tidak jauh berbeda dengan konsep pemberitaan yang ada di dalam terminologi jurnalistik. Definisi berita memberikan ilustrasi pada tiap laporan wartawannya selalu diperlukan upaya untuk

mengendus kejadian yang dibutuhkan masyarakat.

3. Kegunaannya.
   Santana mengatakan bahwa pekerjaan jurnalisme investigative bertujuan untuk mengungkapkan dan mendapatkan sebuah kisah berita yang bagus, dan menjaga masyarakat untuk memiliki kecukupan informasi dan mengetahui adanya bahaya di tengah kehidupan mereka.
   Sedangkan kegunaan dari jurnalistik investiasi adalah untuk melakukan penyelidikan secara mendalam dalam rangka mengungkapkan kebenaran terhadap sebuah hipotesa (kesimpulan semantara) selanjutnya disampaikan kepada masyarakat luas sehingga tidak terjadi kesalah pahaman, simpang siur di sana sini terhadap apa yang dipahami benar oleh masyarakat. Serta menghilangkan atau tidak ada fitnah diantara anggota masyarakat. Pendek kata, jurnalistik investigasi berguna dalam rangka mengungkapkan kebenaran sehingga tegas dan jelas garis pemisah antara mana yang benar dan mana yang hanya berlindung dibalik kebenaran serta menjadikan kebenaran untuk target-target tertentu yang itu sangat jauh dari semangat yang ingin dibangun dan dipertahankan oleh kebenaran itu sendiri.

Media Massa

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa yang dimaksudkan dengan media massa adalah sesuatu yang digunakan oleh mereka-mereka yang melakukan pertukaran, khususnya penyampaian pesan (informasi) kepada khalayak sasarannya, dimana saja dan kapan saja, serta tersebar dibanyak tempat dimana antara yang satu dengan yang lain tidak saling mengenal (anonym).

Dengan demikian, sudah barang tentu media massa mempunyai pengaruh, seperti yang dapat dipahami melalui teori ***The powerful of media*** atau ***Cultivation theory*** – teori pencangkokkan -. Kedua teori ini berangkat dari sebuah asumsi bahwa khalayak sasara adalah orang yang pasif dan sangat membutuhkan informasi (berita, message) seta sangat tergantung kepada apa yang disampaikan oleh media. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan melalui berbagai kasus serta survey yang dilakukan oleh ahli dari penganut aliran ***the powerfull of media***, salah satu contohnya adalah "***TV Violance***", kejahatan atau kekerasan dan anti-social melalui televisi. Orang yang menonton adegan-adegan kekerasan atau laga di televisi (sebagai salah satu contoh media) cenderung dan bahkan dapat dikatakan perilakunya tidak jauh berbeda dengan apa (adegan kekerasan) yang mereka tonton pada televisi tersebut.

Selama perang berlangsung, media massa hanya melaporkan kisah-kisah heroic para tentara AS di medan perang. Suguhan berita-berita yang demikian, baik itu di media cetak maupun televisi, memang berhasil menumbuhkan rasa patriotisme di antara rakyat AS. Pemberitaan demikian pas dengan tujuan awal yang diinginkan militer Amerika.

Dalam hal ini, banyak masyarakat AS yang semula hatinya begitu keras menentang serangan (invansi) AS ke Iraq, pun akhirnya menjadi runtuh setelah menyaksikan perjuangan tentara AS di Iraq. Bagaimana tidak berhasil, seluruh media kompak menanyangkan situasi perang di Iraq

itu, hanya dari kacamata militer AS. Tidak heran jika otak masyarakat AS., yang anti perang pun tercusi oleh tayangan demikian. Mereka pun kian mentolerir tindakan militer AS di Iraq demi nama patriotisme (Sinaga, Wartawan HU. Pikiran Rakyat).

Pendek kata, media massa mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap pencerahan dan pembentukan sikap serta perilaku pembaca, pendengar dan pemirsanya, baik dalam konteks pro ataupun antisocial, berpihak kepada kepentingan masyarakat luas, seperti sopan santun, cinta persaudaraan ataupun yang dapat merusak pikirannya, seperti pergaulan bebas dikalangan remaja dan film-film kekerasan untuk anak-anak dalam beragam bentuk dan tampilannya.

Pembahasan

Jurnalistik investigasi dan perannya dalam mengungkap korupsi melalui media massa

Mengingat hakekat, tujuan yang sangat mulia dan cara kerja yang sangat baik dari jurnalistik investigasi untuk mengungkapkan sebuah kebenaran dan membuat masyarakat terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan serta media massa mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembaca, pendengar dan pemirsanya dalam segala konteksnya, pro dan antisocial, nampaknya kedua media ini dapat dimanfaatkan untuk mengungkap berbagai kasus besar dan sangat mengerikan yang terjadi di republic Indonesia tercintai ini. Salah satu dari kasus besar dan sangat mengerikan tersebut adalah kasus "Korupsi".. Kenapa diharapkan andil atau kontribusi dari kedua media, karena keduanya, seperti sudah dipaparkan sebelumnya di atas dapat membuat mereka-mereka yang terlibat (dan mungkin juga mempunyai niat untuk melakukan) korupsi berpikir seribu kali dan berusaha untuk tidak mengulangi kembali perilaku menyimpangnya – *deviant behavior* – pada masa-masa yang akan datang, karena implikasi dari perilaku menyimpang tersebut (tegasnya korupsi) selain merugikan dirinya sendiri, lebih jauh dari itu adalah orang lain serta tidak tertutup kemungkinan negarapun akan tergadaikan (digadaikan) kepada pihak lain.

Selain itu, laporan yang dikemukakan oleh para wartawan (jurnalis) investigasi melalui media sangat jauh dari praduga, membohongi public dan "***Bad news***" – berita rendahan lainnnya, mengingat apa *(message)* yang akan disampaikan sudah melalui proses yang sangat panjang dan penuh dengan analisis yang *smart* (cerdas) dalam segala sudut pandang dan kedalamannya. Jadi bukan pesan ecek-ecek, gossip, apalagi punya tendensius untuk sebuah kepentingan, individu ataupun kelompok dan golongan.

Tegasnya, yang disampaikan (informasi) sebuah kebenaran dari lapangan. Agar Informasi itu dapat menjangkau khalayak (masyarakat) luas dan memiliki pengaruh yang cukup signifikan maka dibutuhkan dan digunakan dukungan media massa.

Contoh yang sangat menarik dari kontribusi jurnalistik investigasi adalah kasus Judith Miller dan Joseph Wilson via Karl Rove dalam hal invansi Amerika Serikat (USA) terhadap Iraq. Miller adalah seorang wartawan, sejak tanggal 07 Juli lalu rela dipenjara demi menjunjung tinggi etika jurnalistik. Sementara rekannya yang lain dari majalah **Time**, Matthew Cooper, karena tidak mau dipenjara,

bersedia memberi data sumber yang telah membocorkan identitas Plame.

Miller adalah wartawan yang berani mengungkapkan kebenaran melalui jurnalistik investigasinya walaupun penjara taruhannya, berkenaan dengan bahwa apa yang menjadi alasan atau pembenaran pemerintah (militer) AS melakukan invansi atau serangan terhadap Iraq adalah sesuatu yang tidak beralasan serta tidak dapat diakui kebenarannya.

Akan halnya pemenjaraan Miller, kasusnya mencuat berawal dari tulisan seorang diplomat Amerika Serikat bernama Joseph Wilson (suami Valerie Plame yang berprofesi sebagai agen rahasia AS). Dalam tulisannya yang dimuat di harian **The New York Times**, 6 Juli 2003 – dua bulan setelah berakhirnya perang AS di Iraq – Wilsa menyebut bahwa invansi AS ke Iraq sama sekali tidak didasarkan atas data yang benar. Dalam hal ini, Wilsan mengatakan, bahwa laporan pemerintah Inggris yang menyebutkan Iraq sedang mengimpor uranium dari Afrika, adalah hal yang tidak benar.

Pasalnya, kata Wilson, atas persetujuan CIA, dan dia telak mencek kebenaran informasi itu langsung ke Afrika dan di sana, dia mendapatkan laporan pemerintah Inggris itu, sallah. Dia pun sempat melaporkan temuannya itu kepada pemerintah Bush.

Tulisan Wilson yang mengkritik kebijakan Bush telah menyulut kemarahan sejumlah orang dekat Bush, diantaranya Karl Rove. Rove adalah penasehat Bush sekaligus orang terpenting dibalik kesuksesan Bush terpilih kembali sebagai Presiden AS untuk tahap kedua. Rove menilai tulisan ini akan membahayakan citra Bush di dalam negeri. Apalagi Bush berminat untuk kembali mencalonkan diri menjadi Presiden AS pada pemilu 2004. Berbagai carapun dilakukannya. Caranya, tentu saja dengan menggunakan keahliannya sebagai ahli strategi politik. Dia harus bisa menciptakan opini di publik bahwa ada yang tidak beres dengan Wilsan.

Apa hal yang tidak beres itu?. Di sinilah Rove memainkan taktiknya, yakni dengan merusak reputasi Wilson. Rove menyelidiki apa yang melatarbelakangi Wilson datang ke Afrika. Hasilnya ternyata, kunjungan Wilson ke Afrika bukan atas persetujuan CIA melainkan istrinya yang bernama Valerie Plame (agen CIA). Jadi kalau bukan istrinya seorang agen CIA, mana mungkin Wilson mendapatkan akses ke Afrika. Jadi ada unsur nepotisme dan kongkalingkong antara Plame dan sang suami Wilson. Hasilnya dibeberkan ke wartawan Time Matthew Cooper dan Kolumnis Robert Novak. Setidaknya menurut pikiran Rove ini salah satu bentuk pembalasan dari kubu Bush terhadap tindakan Wilson dan Miller.

Kesimpulan

Berbagai cara dapat digunakan untuk mengungkap kasus-kasus besar yang terjadi di tengah-tengah sebuah bangsa, khususnya kasus korupsi yang akhir-akhir ini sudah menggejala di tengah-tengah bangsa Indonesia. Salah satu cara tersebut adalah melalui teknik jurnalistik investigasi dengan menggunakan media massa. Artinya, hasil dari proses jurnaslistik investigasi dipublikasikan kepada pembaca, pendengar dan pemirsa media massa dengan sebuah tujuan agar yang melakukan perbuatan (perilaku) menyimpang tersebut – ***deviant behavior*** – menjadi jera dan tidak akan mengulanginya lagi pada kesempatan dan waktu yang lain.

Hal ini dipahami sangat baik, mengingat media massa selain menjangkau jumlah khalayak yang banyak da tersebar dibanyak tempat dimana antara yang satu tidak mengenal yang lainnya namun dipertemukan atau dipertautkan oleh sebuah kepentingan yang sama oleh media, juga hasil penelitian menyataka bahwa media massa mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap khalayak sasarannya, terutama mereka-mereka yang tingkat ketergantungannya sangat tinggi kepada media sebagai salah satu sumber referensi atau sumber informasi.

Selain itu, juga karena faktor ***outcome*** – hasil – dari jurnalistik investigative yang dipahami atau dinyatakan sebagai informasi yang validitasnya tidak perlu diragukan, karena sudah melalui proses yang benar dan sangat jauh dari kebohongan dan *vested interest* – kepentingan – pihak-pihak tertentu, khususnya pihak makelar atau imperialisme media.

Daftar Pustaka

Santana N., Septiana, "Jurnalisme Investigasi", Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2003.

Sumaatmadja, Dadi, "Reportase Investigasi Menelisik Lorong Gelap", LaTofi Enterprise, Jakarta, 2005.

www/eramuslim.com.2004.

Sendjaja, Sasa Djuarsa, Teori Komunikasi", Universitas Terbuka (UT), Jakarta, 1994.

John Martin and A. Grover Chaudhary, *"Comparative mass media system",* 1983.

McQuail, Dennis, "Komunikasi Massa" (Terjemahan), 1987.

Devito, Joseph A., "Komunikasi Antar Manusia (Terjemahan), Jakarta, 1997.